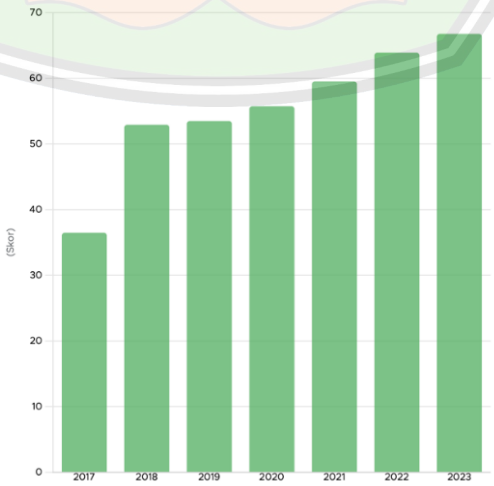
# BAB I
# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Minat baca menjadi aspek penting dalam pengembangan intelektual dan budaya seseorang yang mencerminkan ketertarikan mendalam dan keinginan untuk menjadikan aktivitas membaca sebagai bagian integral dari kehidupan. Minat ini bukan hanya sekadar kebiasaan membaca, melainkan juga melibatkan motivasi diri sendiri yang didorong oleh rasa ingin tahu, kebutuhan informasi, serta kepuasan emosional. Proses pembentukan minat baca dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang dimana termasuk lingkungan keluarga, pendidikan formal, ketersediaan bahan bacaan, serta kemajuan teknologi yang menyediakan akses cepat ke informasi. Pentingnya minat baca dalam membentuk karakter individu terlihat dari bagaimana membaca mampu meningkatkan kemampuan literasi, berpikir kritis, dan pemahaman mendalam terhadap dunia di sekitarnya. Di tengah era digital yang penuh distraksi, penguatan minat baca menjadi semakin relevan untuk mengimbangi dominasi budaya visual dan instan, sehingga membaca dapat tetap menjadi medium utama dalam pengembangan wawasan dan kecerdasan (Afrina & Irwan 2022). Hal ini menunjukkan bahwa minat baca merupakan pondasi penting bagi masyarakat yang literat, produktif, dan adaptif terhadap perubahan global.




**Gambar 1.1 Tingkat Kegemaran Membaca Tahun 2023**
Sumber: Sakinah (2024)



Upaya Komunikasi.., Erina Asrilia Dewanti, Fakultas Ilmu Komunikasi, 2025

Rendahnya minat baca di Indonesia telah menjadi perhatian serius selama beberapa dekade terakhir, meskipun terdapat indikasi peningkatan berdasarkan data terkini. Berdasarkan laporan dari Perpustakaan Nasional, Tingkat Kegemaran Membaca (TGM) di Indonesia mengalami kenaikan signifikan dari angka 36,48 pada tahun 2017 yang tergolong rendah, menjadi 66,77 pada tahun 2023 yang berada dalam kategori tinggi. Angka ini menunjukkan adanya kemajuan yang tidak dapat diabaikan, terutama sebagai hasil dari berbagai inisiatif yang bertujuan untuk mendorong budaya membaca. Peningkatan ini mencerminkan adanya upaya yang dilakukan berbagai pihak, seperti pemerintah melalui gerakan literasi nasional, komunitas literasi di berbagai daerah, serta inisiatif sekolah dalam mendorong siswa untuk membaca lebih banyak. Meskipun demikian, angka ini tidak sepenuhnya merepresentasikan kualitas literasi secara mendalam, karena kegemaran membaca belum sepenuhnya diterjemahkan ke dalam kemampuan memahami teks yang kompleks atau membangun daya pikir kritis (Bulan et al., 2024).

Masih banyak tantangan yang dihadapi dalam mendorong minat baca masyarakat secara luas. Budaya membaca belum sepenuhnya menjadi kebiasaan yang melekat di tengah masyarakat Indonesia, terutama di wilayah dengan akses terhadap bahan bacaan yang terbatas. Faktor ekonomi turut berperan, di mana keterbatasan daya beli masyarakat terhadap buku atau bahan bacaan lainnya menjadi penghalang utama (Savitri et al., 2020). Sebagian besar penduduk, terutama di daerah terpencil, lebih bergantung pada media digital yang menyediakan informasi instan, meskipun sering kali informasi tersebut tidak memberikan pemahaman yang mendalam. Tantangan ini semakin diperburuk oleh dominasi hiburan visual seperti televisi, media sosial, dan permainan daring, yang mengalihkan perhatian masyarakat dari membaca bahan literasi berkualitas (Aulawi & Sarnawa, 2021).

Meningkatkan minat baca di Indonesia memerlukan pendekatan yang lebih terintegrasi, dengan melibatkan peran berbagai sektor seperti pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, dan komunitas lokal. Program seperti perpustakaan keliling, taman baca masyarakat, dan kampanye literasi perlu ditingkatkan dalam cakupan

dan kualitasnya agar dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Literasi digital juga harus dimanfaatkan secara optimal untuk menyajikan bahan bacaan yang menarik dan relevan, sehingga generasi muda dapat mengembangkan kebiasaan membaca yang sesuai dengan perkembangan teknologi. Data peningkatan TGM dari tahun 2017 hingga 2023 memberikan gambaran yang optimis, namun perlu ada keberlanjutan program yang fokus tidak hanya pada peningkatan jumlah pembaca, tetapi juga pada kualitas membaca yang dapat mendorong lahirnya generasi berpikir kritis, kreatif, dan produktif di masa depan.

**Tabel 1.1 Indeks Aktivitas Literasi Membaca**

| No. | Provinsi | Indeks Alibaca | Kategori |
|---|---|---|---|
| 1 | DKI Jakarta | 56.55 | Sedang |
| 2 | DI Yogyakarta | 55.28 | Sedang |
| 3 | Kalimantan Timur | 54.52 | Sedang |
| 4 | Jawa Tengah | 52.43 | Sedang |
| 5 | Jawa Barat | 51.21 | Sedang |
| 6 | Bali | 50.75 | Sedang |
| 7 | Sumatera Barat | 50.69 | Sedang |
| 8 | Jawa Timur | 50.25 | Sedang |
| 9 | Kepulauan Riau | 50.11 | Sedang |
| 10 | Banten | 49.65 | Rendah |
| 11 | Kalimantan Selatan | 49.25 | Rendah |
| 12 | Sumatera Selatan | 48.95 | Rendah |
| 13 | Sulawesi Selatan | 48.75 | Rendah |
| 14 | Lampung | 48.55 | Rendah |
| 15 | Riau | 48.35 | Rendah |
| 16 | Sulawesi Utara | 48.15 | Rendah |
| 17 | Kalimantan Tengah | 47.95 | Rendah |
| 18 | Sumatera Utara | 47.75 | Rendah |
| 19 | Nusa Tenggara Barat | 47.55 | Rendah |
| 20 | Kalimantan Barat | 47.35 | Rendah |
| 21 | Sulawesi Tenggara | 47.15 | Rendah |
| 22 | Bengkulu | 46.95 | Rendah |
| 23 | Jambi | 46.75 | Rendah |
| 24 | Sulawesi Tengah | 46.55 | Rendah |
| 25 | Aceh | 46.35 | Rendah |
| 26 | Nusa Tenggara Timur | 46.15 | Rendah |
| 27 | Papua Barat | 45.95 | Rendah |

| | | | |
|---|---|---|---|
| 28 | Maluku | 45.75 | Rendah |
| 29 | Gorontalo | 45.55 | Rendah |
| 30 | Papua | 45.35 | Rendah |
| 31 | Maluku Utara | 45.15 | Rendah |
| 32 | Sulawesi Barat | 44.95 | Rendah |
| 33 | Bangka Belitung | 44.75 | Rendah |
| 34 | Kalimantan Utara | 44.55 | Rendah |

Sumber: Puslitjakdikbud (2019)

Tantangan utama yang dihadapi dalam meningkatkan minat baca di Indonesia tidak hanya terkait akses terhadap bahan bacaan, tetapi juga dalam membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya membaca sebagai kegiatan yang mendasar, penting dan perlu untuk dilakukan. Di tengah dominasi teknologi digital, membaca sering kali kalah bersaing dengan hiburan visual seperti media sosial, video streaming, dan permainan daring, yang memberikan kesenangan instan tetapi jarang menawarkan kedalaman intelektual. Selain itu, faktor ekonomi dan geografis turut menjadi penghalang, terutama di wilayah pedesaan atau terpencil, di mana ketersediaan buku dan fasilitas perpustakaan masih sangat terbatas. Peningkatan angka TGM hingga tahun 2023 memang menunjukkan hasil yang positif, tetapi hal ini harus diiringi dengan upaya sistematis untuk mengatasi hambatan struktural dan membangun budaya literasi yang lebih kuat, baik melalui pendidikan formal maupun partisipasi komunitas lokal. Tujuan akhirnya adalah menjadikan membaca sebagai fondasi penting dalam menciptakan generasi yang cerdas, kritis, dan mampu berkontribusi pada kemajuan bangsa.

Minat baca pada anak-anak di Indonesia masih menjadi salah satu tantangan besar dalam dunia pendidikan, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI) yang mencatat bahwa 46,83% siswa memiliki kemampuan membaca yang tergolong kurang. Data ini mencerminkan tantangan mendalam dalam membangun budaya literasi yang kokoh di kalangan anak-anak, yang notabene merupakan generasi penerus bangsa. Kemampuan membaca yang rendah bukan hanya berdampak pada aspek akademis, tetapi juga pada kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan daya saing individu di masa depan. Dalam konteks ini, literasi membaca pada anak-anak tidak hanya sebatas kemampuan teknis

membaca huruf, tetapi juga mencakup pemahaman, interpretasi, dan kemampuan mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh. Rendahnya kemampuan membaca yang terungkap melalui AKSI seharusnya menjadi pemicu bagi berbagai pihak, termasuk orang tua, pendidik, dan pemerintah, untuk lebih serius menangani isu literasi sejak usia dini (Wati et al., 2024).

Salah satu faktor utama yang menghambat perkembangan minat baca pada anak-anak adalah penggunaan gadget yang berlebihan. Dalam penelitian yang dipublikasikan oleh Jurnal Pendidikan Tambusai (JPTAM), disebutkan bahwa penggunaan gadget secara intensif, terutama untuk bermain game dan menikmati hiburan visual, dapat mengalihkan perhatian anak dari aktivitas membaca. Di satu sisi, gadget dapat menjadi alat yang potensial untuk mendukung literasi melalui aplikasi pembelajaran dan e-book, tetapi di sisi lain, penggunaannya yang tidak terarah sering kali menciptakan ketergantungan pada konten yang tidak memberikan manfaat edukatif. Fenomena ini mencerminkan perlunya pendampingan dari orang tua atau pendidik dalam mengarahkan penggunaan teknologi pada anak-anak agar lebih seimbang. Meskipun teknologi menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan modern, penguatan budaya membaca melalui buku fisik dan kegiatan literasi berbasis komunitas tetap memiliki peran yang tidak tergantikan dalam mendukung perkembangan kognitif dan emosional anak-anak.

Dalam konteks tersebut, peran Serambi Baca menjadi relevan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan minat baca anak-anak di tengah tantangan era digital. Serambi Baca mengembangkan berbagai kegiatan literasi yang dirancang untuk menarik minat anak-anak, seperti bercerita, membaca Al-Qur'an, dongeng, hingga pembelajaran berbasis buku cerita. Pendekatan ini tidak hanya memberikan akses kepada bahan bacaan yang bervariasi tetapi juga menciptakan pengalaman membaca yang menyenangkan dan bermakna. Interaksi langsung antara anak-anak dengan para fasilitator juga memberikan sentuhan personal yang membantu membangun hubungan emosional yang positif terhadap kegiatan membaca (Syarqawi et al., 2022). Dengan berfokus pada pengalaman yang menyenangkan, Serambi Baca berupaya mengatasi hambatan-hambatan yang sering kali muncul, seperti persepsi bahwa membaca adalah aktivitas yang membosankan atau terlalu

sulit bagi anak-anak. Inisiatif seperti ini menunjukkan bagaimana komunitas lokal dapat menjadi katalisator perubahan dalam membangun budaya literasi di kalangan anak-anak (Fikri et al., 2022).

Dalam menentukan pendekatan yang tepat untuk meningkatkan literasi pada anak-anak, penting untuk memperhatikan definisi kategori anak menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), yang mencakup individu berusia 0 hingga 18 tahun. Rentang usia yang luas ini menunjukkan bahwa kebutuhan literasi anak harus disesuaikan dengan tahap perkembangan mereka, baik secara kognitif maupun emosional. Anak usia dini mungkin membutuhkan buku bergambar yang menarik secara visual, sementara remaja memerlukan bahan bacaan yang lebih kompleks untuk membangun wawasan mereka (Mulasih & Hudhaan, 2020). Oleh karena itu, memahami karakteristik anak-anak di setiap tahap perkembangan menjadi kunci dalam merancang program literasi yang efektif. Urgensi penelitian tentang peran komunitas dalam meningkatkan minat baca menjadi semakin jelas di era digital, ketika anak-anak dihadapkan pada berbagai distraksi yang dapat menghambat kebiasaan membaca. Dengan memahami dinamika ini, penelitian dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana komunitas dapat berkontribusi secara strategis dalam membentuk budaya membaca yang berkelanjutan.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengembangan minat baca anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan komunikasi, fasilitas literasi, inovasi program, dan dukungan teknologi. Putri et al. (2019) menemukan bahwa gaya komunikasi relawan yang egaliter mampu menciptakan hubungan positif dengan siswa, sehingga mendorong peningkatan minat baca. Purnawan et al. (2019) menekankan pentingnya fasilitas literasi sekolah, seperti sudut baca dan keterlibatan guru, dalam membangun budaya membaca. Temuan Rusniasa et al. (2021) menunjukkan efektivitas Gerakan Literasi Sekolah dalam menanamkan kebiasaan membaca dan meningkatkan capaian belajar siswa. Di ranah komunitas, Widyastuti dan Hidayati (2023) melalui program “Serambi Baca” membuktikan bahwa intervensi literasi berbasis komunitas dapat memperluas akses terhadap bahan bacaan dan menciptakan ekosistem literasi yang inovatif.

Pradana (2020) juga menunjukkan bahwa keberadaan sudut baca yang dikelola dengan baik tidak hanya meningkatkan minat baca tetapi juga kreativitas anak. Selain itu, Latifah (2019) dalam penelitiannya tentang komunitas "Negeri Buku" menunjukkan bahwa pemanfaatan ruang publik sebagai taman baca fleksibel mampu menciptakan interaksi literasi yang inklusif. Savitri et al. (2020) menekankan pentingnya inovasi layanan perpustakaan agar program literasi tetap relevan, terutama dalam situasi darurat seperti pandemi. Sementara itu, Rauf (2023) dan Anggriani (2020) menyoroti sisi ganda penggunaan teknologi, yang di satu sisi dapat mengganggu minat baca, tetapi juga dapat dimanfaatkan secara bijak untuk literasi jika didampingi orang tua. Di samping itu, Isma et al. (2022) menegaskan bahwa kegiatan membaca bersama secara rutin efektif dalam memperkuat budaya literasi di lingkungan sekolah.

## 1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada Upaya Komunikasi Serambi Baca dalam Membangun Minat Baca Anak-anak Melalui Buku di Jatiasih. Dengan fokus menggunakan konsep sosial dan pembangunan.

## 1.3 Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu Bagaimana Upaya Komunikasi Serambi Baca Membangun Minat Baca Pada Anak-Anak Melalui Buku di Jatiasih?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Upaya Komunikasi Serambi Baca dalam Membangun Minat Baca Anak-anak Melalui Buku di Jatiasih.

## 1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaatpenelitian ini sebagai berikut:

### 1.5.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini akan memberikan kontribusi terhadap literatur akademik mengenai strategi minat baca khususnya anak-anak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan tentang bagaimana Serambi Baca dapat mengembangkan minat baca kepada masyarakat khususnya anak-anak untuk mempertahankan peran penting buku.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi pengelola Serambi Baca di Jatiasih dalam mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan minat baca anak-anak. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam perumusan kebijakan dan program minat baca yang lebih relevan di masa depan.

#### 1.5.2.1 Sivitas Akademika

Penelitian ini diharapkan dapat membuat penulis maupun pembaca tetap menerapkan budaya yang ada yaitu mempertahankan minat baca baik secara fisik maupun digital. Dalam konteks ini dapat mendukung Serambi Baca Kota Bekasi dalam Upaya Komunikasi Membangun Minat Baca pada Anak-Anak Melalui Buku di Jatiasih.

#### 1.5.2.2 Serambi Baca di Jatiasih

Penelitian ini diharapkan dapat membuat Serambi Baca di Jatiasih dapat terus menjalankan program atau kegiatan yang ada agar anak-anak dapat terus menerapkan budaya membaca.

#### 1.5.2.3 Kegunaan bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi masyarakat mengenai pentingnya minat baca, khususnya literasi buku fisik. Diharapkan penelitian ini dapat mendorong partisipasi masyarakat dalam program literasi yang diadakan oleh

Serambi Baca, sehingga budaya membaca dapat terus berkembang dan diperkuat di kalangan generasi muda.